

## Kelas Bapak Peduli ASI Eksklusif Sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Desa Cikunir Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2021

**Tupriliany Danefi**

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Respati  
Email : tuprilianydanefi07@gmail.com

### Abstrak

ASI dikatakan sebagai makanan dengan sumber gizi yang sangat ideal yang mempunyai komposisi yang seimbang sesuai dengan kebutuhan untuk pertumbuhan bayi. Menurut Unicef Framework faktor penyebab stunting pada balita salah satunya yaitu asupan makanan yang tidak seimbang. Dalam pemberian ASI eksklusif, dikatakan asupan makanan yang tidak seimbang itu yang tidak diberikan selama 6 bulan [1]. Berdasarkan Laporan Hasil BPB Puskesmas Singaparna, 2018 Desa cikunir merupakan desa dengan jumlah kasus kejadian stunting no 2 yaitu 139 kasus, dan Desa Cikunir merupakan Desa Binaan STIKes Respati dan cakupan ASI eksklusif yang paling rendah di desa Cikunir sebanyak 52,1%. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan dukungan suami (bapak), kepedulian selama proses menyusui ASI eksklusif. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam kelas bapak peduli ASI Eksklusif sebagai upaya pencegahan stunting di Desa Cikunir Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2021. Dengan terlebih dahulu dilakukan pre test dan setelah dilakukan penyuluhan dilaksanakan post test untuk mengukur sejauh mana efektivitas pelaksanaan penyuluhan yang diberikan. Sasaran kelas bapak peduli ASI adalah suami ibu hamil (calon bapak) di Desa Cikunir Wilayah Kerja Puskesmas Singaparna berjumlah 12 orang. Dari 12 suami ibu hamil, sebanyak 11 orang (91,67%) mengalami kenaikan nilai dari pre test dan post test, dan dapat dikategorikan pengetahuan baik mengalami peningkatan dari 16,67% di pre test menjadi 83,33% ketika di post test. Berdasarkan hasil kegiatan tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan penyuluhan dalam kelas bapak peduli ASI cukup efektif untuk meningkatkan pengetahuan.

**Kata kunci:** Kelas Bapak Peduli ASI, ASI eksklusif, Stunting

### Abstract

Breast milk is an ideal source of nutrition with a balanced composition and in accordance with the growing needs of babies. According to the UNICEF Framework, one of the factors that cause stunting in toddlers is unbalanced food intake. Unbalanced food intake is included in exclusive breastfeeding that is not given for 6 months [1]. Based on the Singaparna Health Center BPB Results Report, 2018 Cikunir Village is the village with the number of stunting cases number 2, namely 139 cases, and Cikunir Village is the STIKes Respati Assisted Village and the lowest exclusive breastfeeding coverage in Cikunir village is 52.1%. The purpose of this community service activity is to increase the knowledge and support of the husband (father), care during the exclusive breastfeeding process. This community service activity was carried out in the exclusive breastfeeding father class as an effort to prevent stunting in Cikunir Village, Singaparna District, Tasikmalaya Regency in 2021. Pre-test was first carried out and after the counseling was carried out a post-test was carried out to measure the effectiveness of the counseling provided. The target class for the father who cares about breastfeeding is the husband of pregnant women (prospective fathers) in Cikunir Village, the Work Area of the Singaparna Health Center, totaling 12 people. Of the 12 husbands of pregnant women, 11 people (91.67%) experienced an increase in scores from the pre-test and post-test, and if they were categorized as good knowledge, they increased from 16.67% in the pre-test to 83.33% in the post-test. Based on the results

of these activities, it can be concluded that the counseling activities in the father's class caring for breastfeeding are quite effective in increasing knowledge

**Keywords :** Father Cares for Breastfeeding Class, Exclusive Breastfeeding, Stunting

### PENDAHULUAN

ASI adalah hadiah yang sangat berharga yang dapat diberikan kepada bayi, dalam keadaan miskin mungkin merupakan satu-satunya, dalam keadaan sakit mungkin merupakan hadiah yang menyelamatkan jiwanya [2]. Oleh sebab itu, pemberian ASI perlu diberikan secara eksklusif sampai usia 6 bulan dan tetap mempertahankan pemberian ASI dilanjutkan bersama makanan pendamping sampai usia 2 tahun sesuai kebijakan dengan kebijakan nasional yang telah ditetapkan dalam SK Menteri Kesehatan No 450/Menkes/SK/IV/2004.

Pemenuhan ASI eksklusif dan gizi seimbang pada bayi dan balita sangat penting diperhatikan untuk menjamin kesehatan dan perkembangannya. Masalah gizi pada populasi balita masih menjadi fokus perhatian masyarakat global. Angka kejadian gizi kurang dan gizi buruk masih selalu timbul meskipun berbagai usaha penatalaksanaan sudah dijalankan. Berdasarkan data [3], persentase penderita kurang gizi di dunia sebesar 104 juta anak. Masalah kurang gizi ini merupakan sepertiga penyebab kematian anak di seluruh dunia. WHO memperkirakan sebanyak 54% kematian anak di dunia disebabkan dari keadaan gizi yang buruk. Di Indonesia sendiri, masalah gizi buruk menyebabkan lebih dari 80% kematian pada anak [3].

Menurut Unicef Framework faktor penyebab stunting pada balita salah satunya yaitu asupan makanan yang tidak seimbang. Dalam pemberian ASI eksklusif, dikatakan Asupan makanan yang tidak seimbang itu yang tidak diberikan selama 6 bulan [1]. ASI dikatakan sumber gizi yang sangat ideal mempunyai komposisi yang seimbang sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan bayi. Air Susu Ibu (ASI) adalah cairan yang dapat menyesuaikan kandungan zatnya yang dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi [4].

Berdasarkan data revalensi balita dengan berat kurang (under weight) berdasarkan indikator BB/U adalah berjumlah 19,6% yang terdiri dari 5,7% balita dengan gizi buruk dan 13,9% balita dengan gizi kurang. Ini menunjukkan terdapatnya peningkatan angka kejadian kurang gizi pada tahun 2013, bila dibandingkan dengan data tahun 2007 yaitu sebesar 18,4% dan 17,9% pada tahun 2010. Perubahan terutama terlihat pada angka kejadian gizi buruk yaitu 5,4% pada tahun 2007, 4,9% pada tahun 2010 dan meningkat menjadi 5,7% pada tahun 2013. Permasalahan gizi kurang pada balita juga masih menjadi masalah aktual di berbagai provinsi di Indonesia.[5].

Masalah ini timbul diantaranya berkaitan dengan masalah pemberian ASI. Masalah dalam pemberian ASI eksklusif di Indonesia juga membutuhkan perhatian dari tenaga kesehatan khususnya perawat. Secara nasional cakupan dalam pemberian ASI eksklusif di Indonesia sudah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, namun belum dapat mencapai indikator pencapaian nasional. Cakupan

pemberian ASI eksklusif di Indonesia pada tahun 2013 sebanyak 42%, dan meningkat menjadi 65% di tahun 2016, akan tetapi masih belum mencapai target Nasional pencapaian ASI eksklusif adalah 80% [6] Berdasarkan Laporan Hasil BPB Puskesmas Singaparna, 2018 Desa cikunir merupakan desa dengan jumlah kasus kejadian stunting no 2 yaitu 139 kasus, dan Desa Cikunir merupakan Desa Binaan dari STIKes Respati dan cakupan ASI eksklusif yang paling rendah di desa Cikunir sebanyak 52,1%.

Keberhasilan ibu dalam pemberian ASI secara eksklusif besar peranannya dipengaruhi oleh dukungan dari keluarga terutama dari dukungan suami yang disebut dengan *Breastfeeding father*. *Breastfeeding father* adalah dukungan penuh dari seorang suami kepada istrinya dalam proses menyusui. Penelitian yang dilakukan oleh [7] terkait praktik pemberian ASI secara eksklusif meningkat 2,25 kali lebih tinggi pada kelompok ayah mendukung ASI eksklusif dibandingkan pada kelompok ayah yang tidak mendukung ASI eksklusif.

Keterlibatan ayah dalam mendukung keberhasilan ASI eksklusif masih kurang, salah satunya disebabkan karena kultural dimana ada pembagian peran dimana ayah berperan sebagai pencari nafkah dan urusan rumah tangga sepenuhnya menjadi urusan ibu. Dukungan dari ayah mempermudah ibu dalam proses menyusui dimana kondisi mental ibu akan stabil, tidak stress, terhindar dari kelelahan sehingga ibu dapat memberikan ASI terbaik. Dukungan menyusui dapat membangun rasa percaya diri ibu. Ibu yang percaya diri bisa menyusui bayinya akan lebih berhasil untuk tetap menyusui [8].

Berdasarkan hasil determinan faktor faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada bayi balita stunting di desa cikunir wilayah kerja Puskesmas Singaparna Kabupaten Tasikmalaya tahun 2021, didapatkan faktor dukungan suami sebagai determinan faktor yang mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif pada balita stunting dengan dukungan negatif sebesar 33 (71,74%). Berdasarkan hasil didapatkan yang menjadi permasalahan yaitu kurangnya peran ayah untuk terlibat dalam proses menyusui. Berdasarkan hal itu, diperlukan solusi yang baik dengan mengenalkan dan mengajak para ayah agar ikut berperan serta dan terlibat dalam proses menyusui seperti mendukung, memotivasi dan mendampingi ibu agar sukses menyusui secara eksklusif. Tujuan dari kegiatan ini yaitu meningkatkan pengetahuan, dukungan suami (bapak) selama proses menyusui ASI eksklusif, meningkatkan rasa kepedulian bapak terhadap ibu dan bayi selama proses menyusui ASI eksklusif, meningkatkan komitmen dalam mendukung ibu dalam menyusui dan memberikan ASI secara eksklusif, dan mengurangi kasus kejadian stunting

### **METODE**

Metode yang digunakan pada kegiatan ini adalah tindakan preventif dengan pendidikan masyarakat dengan pemberian penyuluhan kepada suami ibu hamil (calon bapak) tentang pentingnya ASI di Desa Cikunir Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya. Kegiatan ini dilakukan secara online melalui

wa grup dan juga kegiatan penyuluhan secara virtual melalui *zoom meeting* pada hari Jumat tanggal 1 Oktober 2021 dengan teknis yang dilakukan pada kegiatan tersebut, sebagai berikut :

### 1. Pre test

Evaluasi ini dilakukan sebelum kegiatan dengan memberikan pre-test kepada peserta, berupa kuesioner yang berisi pertanyaan- pertanyaan mengenai materi yang akan diberikan. Hasil dari evaluasi ini berupa nilai skor tiap peserta yang dihasilkan dari jumlah jawaban benar.

Selain pre test materi tentang ASI eksklusif para calon bapak juga akan diberikan pre test mengenai dukungan terhadap ibu dalam pemberian ASI eksklusif (pre test nanti dengan membagikan google form yang diisi oleh responden)

### 2. Penyuluhan mengenai ASI eksklusif dan stunting. Proses ini melihat tanggapan peserta melalui tanya jawab dan jalannya diskusi serta ketika proses penyuluhan

### 3. Post test

Tahap evaluasi ini dilakukan sesudah kegiatan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sama dengan pretest. Skor nilai pre-test dibandingkan dengan skor nilai post-test untuk menilai ada tidaknya peningkatan pengetahuan peserta dan juga mengklasifikasikan nilai reponden dengan skala baik dan kurang baik dengan kategori baik (diatas 8) dan kurang baik (dibawah 8). (post test nanti dengan membagikan google form yang diisi oleh responden)

### 4. Komitmen

Memberikan pernyataan sebagai komitmen dari bapak bapak untuk peduli kepada istrinya dalam pemberian ASI secara eksklusif kepada bayinya nanti

Sasaran kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah suami ibu hamil (calon bapak) berjumlah 12 orang dengan kriteria inklusi yaitu :

- a. Bersedia menjadi responden dengan kesepakatan metode yang akan dilaksanakan secara virtual
- b. Responden yang kooperatif

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil**

Hasil kegiatan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan hasil sebagai berikut :

**1. Tabel 1. Distribusi Frekuensi**

Variabel	N	Min	Max	Mean
Umur	12	20	43	31,3

  

Variabel	N	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Pendidikan</b>	<b>12</b>	SD	1	8,33%
		SMP	3	25%
		SMA	4	33,33%
		Perguruan Tinggi	4	33,33%
<b>Pekerjaan</b>	<b>12</b>	Buruh	3	25%
		Wiraswasta	3	25%
		Karyawan Swasta	4	33,33%
		Guru	2	16,67%
<b>Pendapatan</b>	<b>12</b>	< 1 juta	2	16,67%
		1-2 juta	3	25%
		2-3 juta	2	16,67%
		>3 juta	5	41,67%

**2. Hasil Pre, Post Test dan komitmen**

Berikut hasil pre test dan post tes yang dilakukan sebelum dan sesudah kegiatan penyuluhan dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 2 Hasil Pre dan Post Test

Responden	Pre Test	Post Test
1	3	9
2	7	10
3	8	10
4	7	10

5	5	9
6	7	10
7	8	7
8	7	9
9	5	7
10	5	8
11	6	8
12	7	8

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dari 12 orang bapak bapak, sebanyak 11 orang (91,67%) mengalami kenaikan nilai dari pre test dan post test

Tabel 3. Pengetahuan tentang ASI Eksklusif

No	Pengetahuan tentang ASI Eksklusif	Pre Test		Post Test	
		n	%	n	%
1	Baik	2	16,67%	10	83,33%
2	Kurang baik	10	83,33%	2	16,67%
<b>Jumlah</b>		<b>12</b>	<b>100</b>	<b>12</b>	<b>100</b>

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan kenaikan pengetahuan di kegiatan post test sebanyak 10 orang (83,3%)

Tabel 4. Komitmen dukungan dalam pemberian ASI Eksklusif

No	Komitmen Dukungan	n	%
1	Sangat mendukung	12	100%
2	Kurang mendukung	0	0%
<b>Jumlah</b>		<b>12</b>	<b>100</b>

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa keseluruhan bapak (100%) berkomitmen untuk mendukung istrinya dalam pemberian ASI secara eksklusif

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di desa Cikunir kepada bapak bapak yang istrinya sedang hamil, dimana jumlah responden sebanyak 12 orang didapatkan bahwa sebanyak 11 orang (91,67%) mengalami kenaikan nilai dari pre test dan post test. Hal ini membuktikan

bahwa dengan diberikannya pendidikan kesehatan kepada responden dapat memberikan dampak kenaikan pengetahuan tentang IMD, ASI Eksklusif untuk buah hati dalam mencegah stunting.

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini didukung pendapat Cholil et al. dalam [9] yang mengatakan pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dukungan suami. Pengetahuan memegang peranan penting bagi seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Disebutkan bahwa Pengetahuan yang baik terkait masalah yang berkaitan dengan proses pemberian ASI akan memudahkan suami dalam bertindak sebagai pendukung proses pemberian ASI khususnya pemberian ASI secara eksklusif. Suami yang tidak banyak memiliki pengetahuan tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan proses pemberian ASI juga akan berpeluang lebih besar untuk gagal dalam menjalankan perannya dalam pemberian ASI eksklusif secara maksimal. Pengetahuan yang kurang atau minim mengenai pemberian ASI akan membuat suami bingung dalam bertindak. Suami tidak tahu apa yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan untuk mendukung pasangannya dalam proses pemberian ASI, dimana pengetahuan akan menjadi dasar peran ayah dalam memberikan bentuk dukungan yang tepat [10]

Agar dapat mendukung proses pemberian ASI secara maksimal, maka suami harus memiliki pengetahuan yang baik tentang masalah yang berkaitan dengan proses pemberian ASI. Pengetahuan yang baik dapat dipengaruhi oleh usia, pengalaman, pendidikan, serta lingkungan pekerjaan. Pengalaman dalam hal ini adalah pengalaman dalam memiliki anak. Pengalaman yang didapat orang tua dari anak pertama biasanya akan dijadikan pelajaran ketika merawat anak selanjutnya, namun semakin banyak jumlah anak dalam keluarga juga akan membuat perhatian terbagi sehingga perhatian yang diterima masing-masing anak juga akan berkurang [11]

Keberhasilan ibu dalam melakukan IMD dan dalam memberikan ASI secara Eksklusif sangat dipengaruhi oleh dukungan dari keluarga terutama dukungan dari suami yang disebut dengan *breastfeeding father*. *Breastfeeding father* merupakan dukungan suami secara penuh kepada istrinya dalam proses menyusui. Penelitian yang dilakukan oleh [7] terkait praktik pemberian ASI secara eksklusif meningkat 2,25 kali lebih tinggi pada kelompok ayah mendukung ASI eksklusif dibandingkan pada kelompok ayah yang tidak mendukung ASI eksklusif.

Keterlibatan ayah dalam mendukung keberhasilan ASI eksklusif masih termasuk dalam kategori kurang, dikarenakan karena kultural dimana pembagian peran dimana ayah berperan sebagai pencari nafkah dan urusan rumah tangga sepenuhnya menjadi urusan ibu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [12] terkait tentang *breastfeeding father* terhadap kejadian *Postpartum blues* menyatakan bahwa keterlibatan ayah sebagai *Breastfeeding father* dengan kategori kurang sebanyak 66,7%, lebih rinci dijelaskan keterlibatan ayah dengan kategori kurang sebanyak 100% pada masa kehamilan, 100% pada masa persalinan dan 86,7% pada masa nifas.

Pemberian ASI secara eksklusif bermanfaat untuk pertumbuhan dan perkembangan anak maka sangat diperlukan dukungan dari ayah itu agar dapat mensupport ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Dukungan ayah tersebut dapat mempermudah ibu dalam proses menyusui dimana kondisi mental ibu akan stabil, tidak stress, terhindar dari kelelahan sehingga ibu dapat memberikan ASI terbaik. Hasil analisa dimana yang menjadi permasalahan adalah kurangnya peran ayah untuk terlibat dalam proses menyusui, sehingga diperlukan solusi yang baik dengan memotivasi dan mendampingi ibu agar sukses menyusui secara eksklusif dan mengenalkan dan mengajak para ayah agar ikut berperan serta dan terlibat dalam proses menyusui seperti mendukung.

Dengan adanya penyuluhan kepada bapak bapak yang harapannya dapat memberikan manfaat yaitu bisa mendampingi ibu menyusui, sehingga dukungan dari suami kepada istrinya dalam memberikan ASI secara eksklusif bisa terlaksana. Dukungan dari ayah memengaruhi kualitas ASI. Ketika ibu merasa nyaman, diperhatikan, dan didukung penuh oleh ayah, ibu pun menjadi tidak stres. Tidak hanya itu harapannya para suami bisa saling terbuka dan berbagi pengalaman dengan para suami yang lain, terjalin diskusi terbuka bagi para Ayah ASI hingga akhirnya ada solusi menghadapi beragam masalah atau hambatan dalam mendukung ibu menyusui. Dan yang paling penting adalah suami bisa mendengarkan keluh kesah ibu menyusui dan kemudian bisa memberikan solusi kepada istri. Hal tersebut tentunya bisa teralisasi ketika suami memiliki pengetahuan yang cukup mengenai ibu menyusui. Bahkan, ketika anak beranjak besar seperti lebih dari enam bulan, ayah bisa membantu ibu dalam memilih makanan pendamping ASI (MPASI) yang tepat.

Tiga kunci utama untuk meningkatkan pengetahuan ayah adalah intensitas, konsistensi, dan cara penyampaian informasi. Dalam suatu penelitian pemberian informasi tentang ASI eksklusif pada ayah selama 2 jam saat asuhan antenatal dan pasca melahirkan meningkatkan angka pemberian ASI eksklusif pada minggu ke 6 (81,6%). Informasi yang diterima juga harus dijaga agar konstan, sehingga menghindari kebingungan karena informasi yang berbeda-beda. Cara penyampaian informasi juga memegang peran penting, penyampaian oleh fasilitator laki-laki lebih baik karena ayah dapat berdiskusi dengan lebih leluasa tentang ketakutan dan isi pikirannya tanpa harus merasa malu. Pada akhirnya peran ayah untuk menemani ibu saat kontrol kehamilan dan masa nifas perlu ditingkatkan, sehingga pengetahuan dan pemahaman ayah tentang ASI eksklusif dapat ditingkatkan. Dengan demikian diharapkan secara langsung ayah akan ikut berperan mendorong ibu memberikan ASI secara eksklusif. [13][14]

### **KESIMPULAN**

#### **a. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil kegiatan tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan kelas bapak peduli ASI cukup efektif untuk pengetahuan dilihat dari peningkatan hasil post test, dukungan suami (calon



bapak) selama proses menyusui ASI eksklusif, meningkatkan rasa kepedulian bapak terhadap ibu dan bayi selama proses menyusui ASI eksklusif, dan sangat berkomitmen untuk mendukung ibu dalam menyusui dan memberikan ASI secara eksklusif.

b. Saran

Saran bagi suami ibu hamil (calon bapak) untuk dapat secara penuh mendukung agar ASI Eksklusif tercapai dan dapat menurunkan kejadian stunting, selain itu disarankan kepada petugas kesehatan dan puskesmas diharapkan bisa melaksanakan kegiatan kelas bapak peduli ASI.

**DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Lidia Fitri, "Hubungan BBLR dan ASI eksklusif dengan kejadian stunting di Puskesmas Lima Puluh Pekanbaru," *J. Endur.*, vol. 3, no. 1, 2018.
- [2] UNICEF, "Ringkasan Kajian Gizi. Jakarta: Pusat Promosi Kesehatan," Jakarta, 2012.
- [3] W. H. Organization, "Childhood Stunting: Context, Causes, Consequences," Geneva, 2013.
- [4] Maryunani, *Inisiasi menyusui Dini, ASI Eksklusif dan Manajemen Laktasi*. Jakarta: Trans Info Media, 2012.
- [5] R. K. D. (Riskesdas), "Kemenkes RI," Jakarta, 2013.
- [6] K. K. R. Indonesia, "Situasi Gizi di Indonesia. Pusat Data dan Informasi," Jakarta, 2016.
- [7] M. H. dan R. S. P. Evareny, Lisma., "Peran Ayah Dalam Praktik Menyusui," *Ber. Kedokt. Masy.*, vol. 26, no. 4, 2010.
- [8] A. Y. dan Risneni, *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui*. Jakarta: CV. Trans Info Media, 2016.
- [9] L. Bobak, *Keperawatan Maternitas*, 4th ed. Jakarta, 2005.
- [10] S. Sinubawardani, Thatit and Ropyanto, Chandra Bagus and Kusumaningrum, Niken Dyah Safitri and Widyaningsih, "Hubungan antara Pengetahuan dan Peran Ayah dalam Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Kemijen Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang," Diponegoro University, 2015.
- [11] S. et. a. Destriatania, "Sikap Ayah dan Jumlah Anak serta Praktik Air Susu Ibu Eksklusif," *Kesmas Natl. public Heal. J.*, vol. 8, no. 5, pp. 229–234, 2013.
- [12] Nurafifah, "Ayah ASI (breastfeeding father) terhadap kejadian postpartum blues," *Pros. Semin. Nas. Int.*, vol. 1, no. 2, 2016.
- [13] E. N. Ramadani M, "Dukungan Suami dalam Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Air Tawar Kota Padang, Sumatera Barat," *J. Kesehat. Masy. Nas.*, 2010.
- [14] C. P. Sherriff N, Valerie Hall, "Engaging and Supporting Father to Promote Breast Feeding," *A Concept Anal. Midwifery.*, 2014.